# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat merasa berbicara masalah seks adalah hal yang masih dianggap tabu, vulgar dan tidak pantas untuk dibahas. Ketika anak bertanya tentang hal-hal yang berbau seksualitas pasti orang tua akan mengalihkannya dan berdalih jika nanti dewasa akan tahu sendiri. Sikap ini sebenarnya salah karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan mencari informasi sendiri apabila orang tua tidak bisa memberikan informasi yang jelas. Jaman sekarang, informasi sangat mudah diakses dari mana saja terutama dari internet. Informasi tentang seks bisa didapatkan dengan mudah, dan bebas tanpa filter. Masalah ini dapat memengaruhi psikis anak dan memengaruhi kesehatan seksualnya.

Anak akan meniru apa yang dilihatnya dari orang di sekitarnya terutama orang tua. Masyarakat dan orang tua yang memiliki pandangan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini adalah sesuatu yang penting masih belum banyak. Orang tua enggan memberikan pendidikan seks kepada anaknya karena masih dianggap tabu dan identik dengan orang dewasa. Pendidikan seks harus diberikan kepada anak sedini mungkin agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks usia dini bisa dimulai saat anak berusia 3-4 tahun, karena anak di usia 3-4 tahun sudah bisa berkomunikasi dan memahami anggota tubuhnya.

Pendidikan seks usia dini tentu tidak sama dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks usia dini terdiri dari pengenalan dan pengertian konsep malu, jenis kelamin, serta anggota tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain. Sedangkan pendidikan seks untuk remaja tentu lebih kompleks yaitu tentang gambaran organ reproduksi, pubertas, dan seksualitas.

Dijelaskan dalam Jatmikowati et al., (2015) bahwa pendidikan seks yang diberikan pertamakali adalah dengan memperkenalkan anggota tubuh. Lalu anak akan mengetahui bahwa fungsi vagina dan penis tidak hanya untuk buang air kecil tetapi sebagai alat untuk bereproduksi. Jatmikowati et al., (2015) juga berpendapat bahwa mengajarkan *toilet training* sejak anak berusia 2 tahun, bila dianggap sudah mampu anak diajari untuk cebok atau membasuh organ genitalnya sendiri sehingga bisa membuat anak paham dengan alat kelaminnya sendiri. Pendidikan seks adalah sebuah cara untuk memberikan informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan antara lain tentang fungsi reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi.

Tujuan pendidikan seks usia dini adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, juga menjelaskan fungsi dan cara bagaimana melindunginya. Apabila tidak diberikan sejak dini maka anak bisa jadi mendapat masalah, contohnya terbiasa memegang alat kelaminnya saat tidur, bahkan memegang payudara orang lain. Pendidikan seks juga bermanfaat untuk mengajarkan perilaku seks yang menyimpang (seks bebas), menanamkan moral, pikiran dan

prinsip untuk tidak melakukan seks bebas dan seks pranikah. Pendidikan seks tidak hanya bermanfaat untuk anak normal pada umumnya saja.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga perlu pendidikan seks, khususnya anak tunagrahita. Keshav dan Huberman (dalam Raharjo, 2018) mengemukakan bahwa masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak memiliki hasrat atau keinginan untuk berhubungan seksual. Namun kenyatannya anak tunagrahita memiliki perkembangan seksual yang sama dengan anak normal. Menurut Hurlock (dalam Permatasari, 2016) anak tunagrahita sama dengan anak normal lainnya yang bertumbuh kembang secara jasmani dan rohani. Ketika anak memasuki usia pubertas, maka pada tahap ini organ kelamin anak mulai matang.

Masalah pendidikan seks usia dini pada anak tunagrahita merupakan masalah yang cukup serius. Keterbatasannya membuat anak tunagrahita rentan terhadap pelecehan seksual. Anak tunagrahita tidak memahami anggota tubuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dan metode untuk mengajarkan pendidikan seks usia dini bagi anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita memerlukan pendampingan dan layanan pendidikan seksual usia dini. Sayangnya di masa ini pelayanan pendidikan seks usia dini belum dilaksanakan secara optimal. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang perkembangan seksual yang terjadi pada anak tunagrahita menyebabkan masyarakat atau orang tua tidak peduli dan tidak menyadari adanya hak pemenuhan perkembangan seksual. Ketidakpeduli dan ketidaktahuan ini berakibat kurangnya informasi pendidikan seks bagi anak tunagrahita. Dampak dari kurangnya informasi ini,

anak tunagrahita akan mencari informasi sendiri tanpa didampingi orang terdekat. Dikhawatirkan anak akan menyalah gunakan organ seksualnya, contohnya memegang kelaminnya, memegang payudara orang lain, bahkan melecehkan temannya sendiri.

Kasus pelecehan seksual banyak dialami oleh anak tunagrahita perempuan. Menurut berita yang ditulis oleh 'Suara Merdeka' tanggal 7 Maret 2018 mengenai pelecehan seks yang dialami oleh tunagrahita di Temanggung pada tahun 2017. Adapun diberitakan oleh portal berita online viva https://www.viva.co.id/ tanggal 8 April 2013 mengenai pelecehan seksual oleh guru terhadap siswi tunagrahita tahun. Serta peristiwa dan kejadian yang tidak terlaporkan, sebagaimana fenomena *iceberg* yaiyu fenomena yang terlihat atau terungkap lebih sedikit dari pada yang tidak terlihat atau dilaporkan.

Pendidikan seksual usia dini di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I diberikan kepada siswa dengan inisiatif guru saat setelah siswa melakukan hal melanggar norma. Tindakan melanggar norma yang biasanya dilakukan siswa adalah melepas pakaian di tempat umum, bermain alat kelamin di kelas, bahkan berduaan dengan lawan jenis. Guru hanya bisa memperingatkan siswa untuk tidak mengulangi hal tersebut dan mengingatkan bahwa itu bukan perbuatan yang baik. Tetapi siswa masih saja mengulang perbuatannya tersebut.

Pemberian pelayanan pendidikan seks usia dini bagi anak tunagrahita sangat penting karena perilaku seks pada anak tunagrahita terbilang sulit untuk dirubah. Pelayanan pendidikan seks usia dini di sekolah tidak cukup optimal bahkan

hampir tidak ada. Pendidikan seks yang diberikan hanya berupa peringatan dan hukuman. Seperti memegang alat kelamin, berdua-duaan hingga kontak fisik yang melanggar nilai norma. Menurut penelitian Kusmulyana (2015) di SLB-C Sumbersari Bandung, anak tunagrahita remaja cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak wajar. Siswa melakukan masturbasi saat jam pelajaran. Selain itu juga ada pasangan siswa tunagrahita yang berpacaran dan saling menyentuh bagian intim pasangannya di lingkungan sekolah. Selain itu hasil observasi menunjukkan bahwa anak tunagrahita remaja sering menonton film porno bersama teman-temannya. Bahkan anak tunagrahita perempuan yang telah remaja kerap kali datang ke kos pacarnya, dan pacarnya adalah laki-laki normal.

Anak tunagrahita adalah anak dengan hambatan mental dan intelektual yang memengaruhi kognitifnya (Yosiani, 2014). Anak tunagrahita membutuhkan media yang menarik untuk meningkatkan minat belajar contohnya media pembelajaran interkatif yang di dalamnya terdapat elemen audio dan visual yang dapat meningkatkan daya ingat dan daya pikir. Purwanata dan Rianto (dalam Maulidiyah, 2020) mengatakan bahwa multimedia interaktif adalah pembelajaran yang mencakup elemen video, audio, gambar dan animasi, media pembelajaran interakttif dilengkapi dengan pengontrol yang dapat diatur sesuai keinginan penggunanya. Sehingga siswa bisa dengan mudah mengoperasikan sendiri.

Dalam penelitian Alfikri & Ahsyar, (2017) media pembelajaran interaktif berbasis gambar dan animasi komputer tentu akan terlihat menarik dan mudah

dipahami bagi anak tunagrahita dan tentu saja akan meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Media pembelajaran interaktif yang digunakan pada penelitian ini adalah media pembelajaran interaktif berbasis ppt. Media ini dibuat dengan menggunakan *Microsoft Power Point*. Media ini berisikan materi pendidikan seks usia dini dengan gambar-gambar ilustrasi agar siswa lebih mudah paham dengan materi yang diberikan.

Menurut Permatasari (2016) di sekolah luar biasa, khususnya di SLB tunagrahita tidak mempunyai program pendidikan seks usia dini secara khusus. Pelaksanaan pendidikan seks usia dini hanya insiatif guru saja, tidak ada rancangan pembelajaran dan pedoman. Pendidikan seks diberikan situasional saat terjadi atau ada kasus penyimpangan. Layanan pendidikan seksual usia dini di SLB-C hampir tidak pernah diberikan kepada siswa tunagrahita karena masih minimnya kesadaran dan pemahaman dari keluarga dan lembaga sosial tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks remaja. Pendidikan seks akan diberikan oleh guru ketika sudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya siswa masturbasi di kelas bahkan sampai saling memegang alat vital temannya. Sehingga diperlukan pemberian layanan pendidikan seks usia dini pada siswa tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan kognitif sehingga sulit menerima hal-hal abstrak sehingga membutuhkan media pembelajaran yang menarik agar bisa menerima pelayanan pendidikan. Salah satu media pembelajaran yang cocok diberikan kepada siswa tunagrahita yaitu media pembelajaran interaktif dengan gambar-gambar ilustrasi agar siswa lebih paham dengan materi yang diberikan. Pada penelitian Prihati & Paramita (2016)

disebutka n bahwa penggunaan media pembelakaran berbasis komputer dapat meningkatkan keterlibatan siswa tunagrahita dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis komputer dapat meningkatkan hasil belajar, ditunjukkan dengan meningkatnya prosentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 20%.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita juga perlu mendapatkan pendidikan seksual seperti anak lainnya karena anak tunagrahita juga memiliki perkembangan seksual. Anak tunagrahita rawan terhadap pelecehan seksual karena kekurangannya dalam memahami anggota tubuhnya. Kasus pelecehan seksual banyak dialami oleh anak tunagrahita perempuan. Anak tunagrahita memerlukan pendampingan dan layanan pendidikan seks usia dini. Pemberian pelayanan pendidikan seks usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunagrahita. Sayangnya, pelayanan ini belum dilaksanakan secara maksimal bahkan hampir tidak ada.

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pendidikan seks tahap awal yang meliputi konsep malu, anggota tubuh yang boleh dipegang, dan siapa saja orang-orang yang boleh menyentuh bagian-bagian tertentu tubuh anak. Penelitian ini ditujukan kepada anak tunagrahita ringan kelas 1 hingga kelas 6 SD dengan rentang usia 5-13 tahun.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks usia dini di SLB-C Alpha Kumara Wardhan I Surabaya?
2. Apakah media pembelajaran interaktif untuk pendidikan seks usia dini berpengaruh untuk siswa SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan ditulisnya proposal skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan seks usia dini di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif untuk pendidikan seks usia dini di SLB-C Alpha Kumara Wardhana I Surabaya.

## E. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : media pembelajaran interaktif
2. Variabel terikat : pendidikan seks

F. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

   Sebagai sumbangan informasi berupa ilmu dan pelayanan pendidikan seks usia dini, dan memberikan pengetahuan tentang pengembangan media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah

      1) Sebagai media untuk peningkatan pelayanan pendidikan seks sejak dini.
      2) Sebagai dokumen untuk pengembangan desain pembelajaran.

   b. Bagi Guru

      1) Sebagai media dalam memaksimalkan pelayanan pendidikan seks usia dini.
      2) Menambah wawasan guru terhadap media pembelajaran yang menarik.

   c. Bagi Siswa

      1) Sebagai sarana pelayanan pendidikan seks usia dini.
      2) Sebagai sarana untuk meningkatkan minat belajar.